

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Makna *Toki* dan *Baai* pada Kalimat Bahasa Jepang

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data *toki* dan *baai* dari segi makna, persamaan makna, perbedaan makna, dan apakah kata *toki* dan *baai* bisa saling menggantikan (bersubstitusi). Dari 103 data *toki*, ditemukan 30 data kemudian dikelompokkan berdasarkan penggunaan makna *toki*. Sedangkan kata *baai* ditemukan 21 data dari 70 data yang kemudian dikelompokkan berdasarkan penggunaan makna *baai*. Total data *toki* dan *baai* berjumlah 51 data. Sumber data yang digunakan adalah buku ajar dari level dasar (*Shokyu*)-menengah (*Chukyuu*). Berikut analisis data mengenai makna *toki* dan *baai* dalam kalimat bahasa Jepang.

1. Makna *Toki* pada Kalimat Bahasa Jepang

a. Makna yang Menunjukkan Kejadian dan Kebiasaan pada Masa Sekarang

(53) 頭がいたいとき、この薬を飲みます。
Atama ga itai toki, kono kusuri wo nomimasu.
Saat kepala sakit, saya minum obat ini.

(MNNS I, 1998:193)

Pada kalimat (53) kata *toki* melekat pada frasa *atama ga itai* yang berarti ‘kepala sakit’. Jika dilihat secara kontekstual, kata *toki* menunjukkan adanya kebiasaan yang dilakukan pada waktu tertentu. Klausa pertama merupakan kejadian yang sesekali terjadi yaitu

atama ga itai toki ‘saat kepala sakit’, namun jika dilihat dari klausa kedua, yaitu *kono kusuri wo nomimasu* yang berarti ‘saya minum obat ini’ maka adanya kebiasaan pelaku saat kepalanya sakit, yaitu minum obat tertentu. Kata *toki* berfungsi menekankan bahwa adanya kebiasaan tertentu saat subjek sakit kepala, ia meminum obat khusus dan hal itu terjadi pada masa sekarang.

- (54) 散歩するとき、いつもカメラを持って行きます。
Sanpo suru toki, itsumo kamera wo motte ikimasu.
Saat berjalan-jalan, saya selalu membawa kamera.

(MNNS I, 1998: 193)

Kalimat (54) kata *toki* menempel pada kata kerja *sanpou suru* yang berarti ‘saat jalan-jalan’. Secara gramatikal, kata *toki* menempel pada kata kerja berbentuk *-ru* digunakan saat kejadian atau aktivitas yang terjadi pada masa sekarang. Terlebih daripada itu, pada klausa kedua terdapat kata *itsumo* yang berarti ‘selalu’. Kata *itsumo* menandakan adanya kebiasaan yang selalu dilakukan subjek saat berjalan-jalan, yaitu membawa kamera. Penggunaan kata *toki* sama halnya dengan kalimat (53) yaitu adanya penekanan pada waktu tertentu.

- (55) 電車を降りるとき、忘れ物がないかどうか必ず確かめます。
Densha wo furiru toki, wasuremono ga nai ka dou ka kanarazu tashikamemasu.
Saat meninggalkan kereta, saya harus memastikan apakah ada barang yang tertinggal.

(MNNS II, 1998: 125)

Pada kalimat (55) kata *toki* melekat pada frasa *densha wo fururu* yang berarti ‘saat turun dari kereta’. Kalimat (55) memiliki pola yang sama dengan kalimat (54) pada klausa pertama yaitu kata kerja *-ru* menempel pada kata *toki*. Secara gramatikal, kata *toki* menerangkan adanya situasi pada waktu tertentu. Hal itu terlihat pada klausa pertama yang merupakan tindakan kedua, ‘saat meninggalkan kereta’, maka klausa kedua adalah tindakan pertama yang harus dilakukan pelaku yaitu mengecek apakah ada barang yang tertinggal atau tidak.

(56) 今は電報は結婚のお祝いや人が亡くなったときの悲しみを伝えたいときに、よく利用します。

Ima wa denpou wa kekkon no oiwai ya hito ga naku natta toki no kanashimi wo tsutaetai toki ni, yoku riyou shimasu.

Sekarang, telegram sering digunakan untuk menyampaikan berita perayaan pernikahan dan kesedihan saat orang-orang yang ditinggal pergi karena meninggal.

(MNNS II, 1998: 67)

Kalimat (56) nomina *toki* menempel pada verba *hito ga naku natta* dan *tsutaetai* yang berarti ‘orang yang meninggal’ dan ‘saat menyampaikan’. Secara gramatikal, terdapat kata *ima* ‘sekarang’ pada klausa pertama yang menunjukkan bahwa situasi terjadi di masa sekarang. Makna *toki* menekankan bahwa penggunaan telegram pada zaman sekarang digunakan saat menyampaikan berita pernikahan atau kematian. Maka hal itu bisa dikatakan bahwa nomina *toki* menunjukkan adanya peristiwa tertentu dalam waktu

yang berkelanjutan dan menjadi sebuah kebiasaan pada masa sekarang.

(57) 天気が悪いとき、足の調子がよくないですから、でかけません。

Tenki ga warui toki, ashi no choushi ga yokunai desu kara, dekakemasen.

Saat cuaca buruk, saya tidak bisa keluar rumah karena kaki dalam kondisi tidak baik

(MNNS I, 1998: 205)

Nomina *toki* melekat pada frasa *tenki ga warui* yang berarti ‘saat cuaca buruk’. Secara gramatikal, makna *toki* menekankan bahwa cuaca pada saat itu yaitu sedang buruk. Selain itu, secara kontekstual, nomina *toki* menerangkan keadaan yang terjadi bersamaan yaitu subjek tidak bisa keluar rumah disebabkan karena kakinya dalam kondisi tidak baik, dan hal itu terjadi saat cuaca buruk.

(58) 部屋を出るとき、電気を消してください。

Heya wo deru toki, denki wo keshite kudasai.

Tolong matikan listrik saat meninggalkan ruangan.

(SNNK I, 1990: 191)

Pada kalimat (58) nomina *toki* berada pada klausa pertama yaitu *heywa wo deru* yang berarti ‘saat meninggalkan ruangan’. Nomina *toki* berfungsi menekankan bahwa subjek saat meninggalkan ruangan harus mematikan listrik terlebih dahulu. Klausa pertama merupakan tindakan kedua yaitu *heywa wo deru toki*

‘saat meninggalkan rumah’, sedangkan klausa kedua adalah tindakan yang pertama *denki wo keshite kudasai* ‘tolong matikan lampu’. Maka pelaku harus mematikan listrik terlebih dahulu lalu keluar dari ruangan.

(59) 休みのとき、東京へ遊びに行きます。
Yasumi no toki, Tokyo e asobi ni ikimasu.
Saat libur, saya akan pergi ke Tokyo.

(SNNK I, 1990: 191)

Kalimat (59) nomina *toki* menempel pada kata benda *yasumi* disambung partikel *no* yang berarti ‘saat libur’. Penggunaan *toki* pada kalimat ini menekankan bahwa subjek saat sedang libur akan pergi ke Tokyo. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang akan dilakukan pelaku pada saat tertentu.

(60) 工場に入るときは、必ずこのヘルメットをかぶって、安全靴をはいてください。
Koujou ni hairu toki wa, kanarazu kono herumetto wo kabutte, anzen kutsu wo haite kudasai.
Harap selalu pakai helm ini dan kenakan sepatu keselamatan saat memasuki pabrik.

(SNNK II, 1993: 75)

Pada kalimat (60) kata *toki* melekat pada frasa *koujou ni hairu* yang berarti ‘memasuki pabrik’. Secara gramatikal, kata *toki* berada pada klausa pertama. Akan tetapi, makna *toki* menekankan bahwa saat memasuki pabrik, harus selalu memakai helm dan sepatu

keselamatan. Secara keseluruhan, makna *toki* menerangkan bahwa sebelum masuk pabrik, maka harus selalu menggunakan helm dan sepatu keselamatan.

(61) 関西へいらっしゃるときは、前もってお知らせください。
Kansai e irassharu toki wa, mae motte oshirase kudasai.
Mohon informasikan kepada kami terlebih dahulu saat Anda mengunjungi Kansai

(NBJ, 1998: 323)

Kalimat (61) secara gramatikal nomina *toki* menempel pada frasa *Kansai e irassharu* yang berarti ‘mengunjungi Kansai’. Makna *toki* menekankan bahwa saat pergi ke Kansai, harus mengabarkan terlebih dahulu. Nomina *toki* pada kalimat ini menunjukkan adanya dua tindakan yang berbeda, namun dilakukan bersama-sama. Pada klausa pertama merupakan tindakan kedua yaitu *kansai e irassharu toki wa* ‘saat anda mengunjungi Kansai’, sedangkan tindakan pertama berada pada klausa kedua yaitu *mae motte oshirase kudasai* ‘mohon informasikan kepada kami terlebih dahulu’. Secara keseluruhan, makna *toki* menunjukkan adanya situasi pada waktu tertentu.

(62) 夏、暑いとき帽子をかぶります。
Natsu, atsui toki boushi wo kaburimasu.
Pada musim panas, saat terasa panas saya memakai topi.

(PJW, 1997: 89)

Pada kalimat (61) secara gramatikal, nomina *toki* melekat pada adjektiva *atsui* berarti ‘panas (cuaca)’, namun sebelum kata *atsui* terdapat nomina *natsu* ‘musim panas’ yang berarti ‘pada musim panas, saat merasa panas’. Kata *toki* menerangkan ada kejadian tertentu yaitu pada musim panas, jika merasa kepanasan maka pelaku memakai topi.

(63) 食事のときは、話さないものです。
Shokuji no toki wa, hanashinai mono desu.
Aku tidak berbicara pada saat makan.

(CKMN, 2003: 25)

Pada kalimat (62) secara gramatikal kata *toki* melekat pada nomina *shokuji* disambung partikel *no* memiliki arti ‘pada saat makan’. Makna *toki* menerangkan bahwa dalam situasi sedang makan, subjek tidak berbicara atau mengeluarkan suara apapun. Penggunaan *toki* sebagai penanda situasi dalam waktu tertentu.

(64) 私はどんなに暑くても寝るときはクーラーを消して寝ます。
Watashi wa donna no atsukute mo neru toki wa ku-ra wo keshite nemasu.
Saya mematikan pendingin ruangan saat tidur, tidak peduli seberapa panasnya.

(NSN3, 2010: 46)

Kalimat (64) diatas nomina *toki* melekat pada verba *neru* yang berarti ‘saat tidur’. Secara gramatikal, makna *toki* menerangkan bahwa saat ingin tidur, pelaku mematikan pendingin ruangan. Sedangkan secara kontekstual makna *toki* menerangkan bahwa saat tidur, tidak

peduli seberapa panasnya, maka subjek akan tetap mematkan pendingin ruangan. Penggunaan *toki* menunjukkan adanya kebiasaan yang dilakukan oleh subjek.

b. Makna yang Menunjukkan Kejadian dan Kebiasaan pada Masa Lampau

(65) 子供のとき、勉強が好きで、馬の乗り方も上手で、友達がたくさんいました。

Kodomo no toki, benkyou ga suki de, uma no norikata mo jouzude, tomodachi ga takusan imashita.

Ketika saya masih kecil, saya suka belajar, pandai menunggang kuda, dan punya banyak teman.

(MNNS I, 1998: 197)

Pada kalimat (65) nomina *toki* melekat pada nomina *kodomo* disambung dengan partikel *no* yang berarti ‘ketika saya masih kecil’. Makna *toki* secara gramatikal menerangkan bahwa subjek atau pelaku suka belajar, pandai berkuda, dan punya banyak teman waktu masih anak-anak. Secara kontekstual, makna *toki* menekankan bahwa peristiwa terjadi pada masa lampau, ditambah kata *kodomo* dan akhir kalimat terdapat kata *imashita* yang menunjukkan peristiwa sudah terjadi di masa lalu.

(66) 田舎にいたときは、映画館もないし、レストランもないし、田舎の生活はいやだと思った。

Inaka ni ita toki wa, eigakan mo naishi, resutoran mo naishi, inaka no seikatsu wa iya da to omotta.

Ketika aku berada di kampung halaman, disana tidak ada bioskop, tidak ada restoran, dan aku pikir kehidupan di kampung halaman itu buruk.

(MNNS II, 1998: 51)

Kalimat (65) nomina *toki* menempel pada kata frasa *inaka ni ita* yang berarti ‘ada di kampung halaman’. Makna *toki* secara gramatikal menerangkan bahwa subjek selama berada di kampung halaman, tidak ada bioskop, restoran, dan ia berpikir kehidupan di sana tidak menyenangkan. Secara kontekstual, makna *toki* menekankan pengalaman atau peristiwa yang sudah terjadi. Hal itu ditunjukkan pada kata *ita* yang merupakan bentuk lampau.

(67) 昔電話がまだあまりなかったとき、人々は急用があるときは、電報を打ちました。

Mukashi denwa ga mada amari nakatta toki, hitobito wa kyuyou ga aru toki wa, denpou wo uchimashita.

Di masa lalu, ketika tidak begitu banyak menggunakan telepon, orang-orang telah mengirim telegram saat ada kepentingan yang mendesak.

(MNNS II, 1998: 67)

Pada kalimat (66) terdapat penggunaan dua kata *toki*. Pertama pada frasa *mukashi denwa ga mada amari nakatta* yang berarti ‘zaman dahulu, tidak begitu banyak penggunaan telepon’. Sebelum ada kata *denwa* ada kata *mukashi* sebagai penekanan bahwa kejadian terjadi di masa lalu. Sedangkan yang kedua, pada frasa *hitobito ga kyuyou ga aru* yang berarti ‘ada kepentingan yang mendesak’. Penggunaan *toki* pada dua frasa dalam satu kalimat memiliki makna yang berbeda. Bagian pertama memiliki arti ‘ketika’ karena kejadian tersebut berlangsung cukup lama di masa lampau, sedangkan bagian kedua berarti ‘saat’ karena penggunaan telegram hanya pada saat tertentu.

(68) 京都へ行ったとき、このお土産を買いました。
Kyoto e itta toki, kono omiyage wo kaimashita.
Saya membeli souvenir ini saat ke Kyoto.

(SNNK I, 1990: 190)

Kalimat (68) nomina *toki* melekat pada frasa *Kyoto e itta* berarti ‘pergi ke Kyoto’. Secara gramatikal, makna *toki* menerangkan bahwa subjek ketika ke Kyoto ia membeli souvenir. Bentuk lampau pada penggunaan verba yang menempel pada *toki* menunjukkan bahwa kejadian sudah terjadi. Dengan kata lain, pelaku menyatakan pengalamannya bahwa ia membeli souvenir ketika ke Kyoto. Penggunaan *toki* sebagai penanda topik dari segi waktu dan menekankan adanya kejadian yang sudah terjadi di masa lampau.

(69) 三度目に会ったときは、公園のベンチに腰を下ろして、他のコイにえさをやっていた。
Sandome ni atta toki wa, kouen no benchi ni koshi wo oroshite, hoka no koi ni esa wo yatte ita.
Ketika aku bertemu untuk ketiga kalinya, aku duduk di bangku taman dan memberi makan ikan mas lainnya.

(CKMN, 2003: 62)

Pada kalimat (68) nomina *toki* melekat pada frasa *sandome ni atta* yang berarti ‘aku bertemu untuk ketiga kalinya’. Secara keseluruhan, penggunaan *toki* menunjukkan adanya situasi yang terjadi bersamaan. Pelaku duduk di bangku taman dan memberi makan ikan mas lainnya lalu bertemu dengan seseorang untuk ketiga kalinya dalam waktu yang sama.

(70) 中学校に入ったとき、校歌を覚えさせられました。
Chuugakkou ni haitta toki, kouka wo oboesaseraremashita.
Ketika saya memasuki sekolah menengah pertama, saya bisa menghafal lagu sekolah.

(MNNC I, 2008: 46)

Pada kalimat (69) kata *toki* menempel pada frasa *chuugakkou ni haitta* yang memiliki arti ‘saya memasuki sekolah menengah pertama’. Secara keseluruhan makna *toki* menunjukkan bahwa pelaku bisa hafal lagu sekolah pada saat SMP. Penggunaan kata *toki* sebagai penanda waktu kejadian yang sudah berlangsung atau sudah terjadi. Selain itu, pola kalimat menggunakan verba lampau atau –*mashita*.

(71) 友達がうちに泊まりに来たとき、ベッドのかわりにソファーに寝てもらった。
Tomodachi ga uchi ni tomari ni kita toki, beddo no kawari ni sofa-ni nete moratta.
Ketika temanku datang untuk menginap di rumahku, aku menyuruhnya tidur di sofa daripada di tempat tidur.

(NSN3, 2010: 74)

Kalimat (71) nomina *toki* melekat pada verba kita yang berarti ‘ketika datang’. Secara gramatikal, nomina *toki* berada pada klausa pertama *tomodachi ga uchi ni tomari ni kita* yang berarti ‘ketika temanku datang untuk menginap di rumahku’. Jika dilihat secara keseluruhan, makna *toki* menerangkan bahwa saat temannya ingin menginap, ia menyuruh tidur di sofa daripada di tempat tidur. Hal ini juga menandakan bahwa makna *toki* menandakan adanya kejadian yang sudah terjadi di masa lalu.

(72) 家を出たときに、忘れ物に気がついた。

Ie wo deta toki ni, wasuremono ni ni ki ga tsuita.

Ketika aku meninggalkan rumah, aku menyadari ada barang yang tertinggal.

(NBJ, 1998: 323)

Kalimat (72) nomina *toki* menempel frasa *ie wo deta* berarti ‘keluar rumah’. Secara keseluruhan makna *toki* menerangkan bahwa saat keluar rumah atau meninggalkan rumah, subjek baru menyadari bahwa ada barang yang tertinggal. Penggunaan kata *toki* sebagai penanda waktu kejadian dan klausa kedua terjadi lebih dulu yaitu *wasuremono ki ga tsuita* ‘aku menyadari ada barang yang tertinggal’.

(73) 東京にいたときは、いろいろ楽しい経験をした。

Tokyo ni ita toki wa, iro iro tanoshii keiken wo shita.

Ketika aku berada di Tokyo, aku memiliki banyak pengalaman yang menyenangkan.

(NBJ, 1998: 323)

Pada kalimat (73) nomina *toki* melekat pada frasa *Tokyo ni ita* yang berarti ‘berada di Tokyo’. Secara keseluruhan makna *toki* menerangkan bahwa pelaku mendapat banyak pengalaman yang menyenangkan saat berada di Tokyo. Jika dilihat secara gramatikal, makna *toki* memiliki arti ‘ketika’ karena pelaku menyatakan pengalamannya yang sudah pasti terjadi pada masa lalu. Dari segi kontekstual makna *toki* menyatakan bahwa pelaku pernah berada di Tokyo, dan rentang waktu yang dilakukan saat itu juga cukup lama, terlihat pada makna klausa kedua *iro iro tanoshii keiken wo shita*.

(74) 貧乏だったときは、その日の食べ物にも困ったものだ。
Binbou datta toki wa, sono hi no tabemono ni mo komatta mono da.
Ketika aku miskin, aku kesulitan dengan makanan semenjak hari itu.

(NBJ, 1998: 323)

Pada kalimat (74) nomina *toki* menerangkan nomina *binbou* yang berarti ‘ketika aku miskin’. Secara gramatikal, nomina *toki* memiliki arti secara gramatikal ‘ketika’ karena merupakan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Jika dilihat secara keseluruhan, makna *toki* menunjukkan bahwa semenjak pelaku menjadi miskin, ia mulai kesulitan bahkan kesulitan dengan makanan sekalipun.

(75) 火事や地震が起こったときには、エレベーターを使用しないでください。
Kaji ya jishin ga okotta toki ni wa, erebe-ta- wo riyou shinaide kudasai.

Jangan gunakan lift saat terjadi kebakaran atau gempa bumi.

(NBJ, 1998: 324)

Kalimat (75) nomina *toki* menempel pada frasa *kaji ya jishin ga okotta* yang berarti ‘terjadi kebakaran atau gempa bumi’. Secara keseluruhan makna *toki* menyatakan ada suatu kejadian yang kapan saja bisa terjadi, salah satunya kebakaran atau gempa, namun saat kejadian itu terjadi dilarang untuk menggunakan lift. Penggunaan *toki* menunjukkan adanya situasi tertentu yang jarang terjadi namun sekali-kali bisa terjadi kapan saja.

c. Makna yang Menunjukkan Kejadian secara Tiba-Tiba dan Kejadian yang Terjadi Hanya Satu Kali

(76) 26歳のとき、結婚しました。
26 sai no toki, kekkon shimashita.
Saya menikah ketika berusia 26 tahun.

(MNNS I, 1998: 192)

Pada kalimat (76) nomina *toki* berada pada klausa pertama yang memiliki arti ‘ketika berusia 26 tahun’. Secara keseluruhan nomina *toki* menerangkan bahwa pada saat pelaku berumur 26 tahun, ia menikah. Hal itu hanya terjadi satu kali dan dimulai saat ia berumur 26 tahun. Penggunaan *toki* pada kalimat ini merupakan salah satu bentuk ungkapan pengalaman seseorang dari segi waktu yang spesifik yaitu hanya terjadi satu kali pada umur 26 tahun.

(77) 20歳になったとき、国の政治の仕事を始めました。
20 sai ni natta toki, kuni no seiji no shigoto wo hajimemashita.
Ketika saya berumur dua puluh tahun, saya mulai bekerja dalam politik pemerintahan.

(MNNS I, 1998: 197)

Kalimat (77) memiliki pola yang sama dengan kalimat (76) yaitu nomina *toki* menerangkan bahwa saat berumur 20 tahun, pelaku mulai bekerja dalam politik pemerintahan. Secara gramatikal, *toki* memiliki arti ‘ketika’ karena pelaku menceritakan peristiwa atau pengalaman pada saat ia mulai bekerja adalah saat berumur 20 tahun. Hal ini juga merupakan kejadian yang terjadi satu kali.

(78) そのときうしろから警官が白いオートバイにのって、走って来ました。

Sono toki ushiro kara keikan ga shiroi oto-bai ni notte, hashitte kimashita.

Pada saat itu seorang polisi datang dengan sepeda motor putih dari belakang dan berlari.

(MNNS II, 1998: 125)

Pada kalimat (78) nomina *toki* berada pada klausa pertama dan melekat pada nomina *sono* yang menunjukkan ‘itu’ disambung dengan *ushiro kara* ‘dari belakang’. Secara gramatikal, nomina *toki* memiliki arti ‘pada saat’ karena hal itu terjadi secara tiba-tiba. Selain itu, nomina yang melekat pada *toki* memiliki kata ‘itu’ merujuk pada *ushiro kara keikan ga shiroi oto-bai ni notte* yang berarti ‘seorang polisi datang dengan sepeda motor’. Secara keseluruhan, nomina *toki* menekankan bahwa seseorang dikejar oleh polisi yang menggunakan sepeda motor putih dari belakang.

(79) 地震のときは、あわてずに落ち着いて行動してください。

Jishin no toki wa, awatezu ni ochi tsuite koudou shite kudasai.

Saat gempa bumi, harap tenang saat bertindak atau melakukan sesuatu.

(MNNC I, 2008: 145)

Kalimat (79) klausa pertama terdapat nomina *toki* yang melekat dengan nomina *jishin* yang berarti ‘saat gempa bumi’. Secara gramatikal, arti *toki* pada kalimat ini juga bisa ‘pada saat’. Secara kontekstual, makna *toki* menunjukkan adanya kejadian suatu saat bisa terjadi kapanpun dan hal itu merupakan situasi tertentu, yakni dalam kasus gempa, semua harus tenang dalam melakukan sesuatu.

- (80) 電車に乗るとき、後ろから押されてころんでしまった。
Densha ni noru toki, ushiro kara osarete koronde shimatta.
Ketika saya naik kereta, saya didorong dari belakang dan terjatuh.

(NBJ, 1998: 323)

Kalimat (80) nomina *toki* berada pada klausa pertama dan menempel pada frasa *densha ni noru* yang berarti ‘ketika saya naik kereta’. Arti *toki* secara gramatikal adalah ‘ketika’ karena dilihat dari keseluruhan merupakan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba pada klausa kedua. Selain itu, secara kontekstual nomina *toki* menunjukkan kejadian yang terjadi bersamaan yaitu pelaku didorong dari belakang dan terjatuh tepat saat ia naik kereta. Secara keseluruhan, makna *toki* digunakan untuk menyatakan adanya kejadian yang dilakukan bersama-sama ataupun secara tiba-tiba.

- (81) 電車に乗ろうとしたときに、ドアが閉まって乗れなかった。
Densha ni norou toshita toki ni, doa ga shimatte norenakatta.
Ketika saya mencoba naik kereta, pintu tertutup dan tidak bisa naik.

(NSN3, 2010: 24)

Makna *toki* pada kalimat (81) memiliki makna yang sama dengan kalimat (80). Perbedaannya adalah frasa yang menempel pada *toki* adalah *densha ni norou toshita* yang berarti ‘ketika mencoba naik kereta’. Jika dilihat secara gramatikal, nomina *toki* memiliki arti ‘ketika’ karena verba yang digunakan pada klausa pertama dan kedua merupakan bentuk lampau. Secara kontekstual, makna *toki* menunjukkan bahwa pelaku

berusaha untuk masuk ke kereta namun tiba-tiba pintu tertutup hingga akhirnya ia tak bisa naik ke kereta.

(82) おふろに入りかけたときに電話が鳴った。
Ofuro ni hairi kaketa toki ni denwa ga natta.
Saat aku masuk ke kamar mandi, tiba-tiba telepon berdering.

(NSN3, 2010: 80)

Pada kalimat (82) nomina *toki* melekat pada frasa *ofuro ni hairi kaketa* yang berarti ‘saya masuk ke kamar mandi’. Jika dilihat dari secara gramatikal, arti *toki* adalah ‘saat’ karena posisi pelaku sudah masuk ke kamar mandi dan tiba-tiba mendapat telepon. Secara kontekstual, makna *toki* menunjukkan adanya kejadian yang terjadi secara tiba-tiba atau tak terduga. Hal itu bisa dilihat pada klausa kedua, tiba-tiba telepon berdering di saat pelaku sudah masuk ke kamar mandi.

2. Makna *Baai* pada Kalimat Bahasa Jepang

a. Makna yang Menunjukkan Keadaan atau Situasi dengan Pengandaian

(83) 火事の場合は、非常口から逃げてください。
Kaji no baai wa, hijouguchi kara nigete kudasai.
Apabila terjadi kebakaran, harap melarikan diri dari pintu darurat.

(MNNS II,1998: 163)

Pada kalimat (83) nomina *baai* melekat pada nomina *kaji* disambung partikel *no* yang berarti ‘apabila terjadi kebakaran’. Secara gramatikal *baai* berada pada klausa pertama dan terdapat unsur

pengandaian. Nomina *baai* menerangkan bahwa apabila terjadi kebakaran, maka diminta untuk melarikan diri melalui pintu darurat. Makna *baai* secara kontekstual menunjuk ke dalam situasi yang genting seperti pada kalimat (83) dan apa yang harus dilakukan jika hal itu terjadi.

(84) 交通事故にあった場合は、すぐ警察に連絡してください。
Koutsuu jiko ni atta baai wa, sugu keisatsu ni renraku shite kudasai.
Jika ada kecelakaan lalu lintas, harap segera hubungi polisi.

(MNNS II,1998: 163)

Kalimat (84) kata *baai* menempel pada frasa *koutsuu jiko ni atta* yang memiliki arti ‘Jika ada kecelakaan lalu lintas’. Nomina *baai* secara gramatikal memiliki makna ‘jika’ dan menerangkan ‘jika ada kecelakaan lalu lintas’. Klausa kedua merupakan tindakan yaitu jika terjadi kecelakaan maka segera hubungi polisi. Secara kontekstual, nomina *baai* menunjukkan adanya situasi dan terdapat unsur pengandaian pada klausa pertama.

(85) ここに車を止める場合は、警察の許可をもらわなければなりません。
Koko ni kuruma wo tomeru baai wa, keisatsu no kyoka wo morawanakerebanarimasen.
Jika Anda menghentikan mobil di sini, Anda harus mendapatkan izin dari polisi.

(MNNS II,1998: 166)

Nomina *baai* pada kalimat (85) melekat pada frasa *koko ni kuruma wo tomeru* yang berarti ‘menghentikan mobil di sini’. Secara gramatikal kata *baai* memiliki arti ‘jika’ dan menerangkan ‘jika menghentikan mobil disini’. Makna secara keseluruhan pada kalimat ini adalah pelaku bisa menghentikan mobil di tempat itu jika ia bisa mendapat izin dari kepolisian. Makna *baai* kalimat (85) menunjukkan adanya situasi yang mengharuskan subjek mendapat izin dari kepolisian jika ingin memarkir di tempat yang bukan parkir umum.

(86) コンサートが中止の場合は、お金を返してもらえます。
Konsa-to ga chuushi no baai wa, okane wo kaeshite moraemasu.
Jika konser dibatalkan, uang akan dikembalikan.

(MNNS II,1998: 166)

Kalimat (86) nomina *baai* melekat pada frasa *konsa-to ga chuushi* yang berarti ‘konser dibatalkan’. Secara gramatikal, arti *baai* menunjukkan ‘jika’ dan terdapat unsur pengandaian. Makna *baai* secara kontekstual adalah jika konser dibatalkan, maka bagi yang memesan tiket akan dikembalikan uangnya. Penggunaan *baai* pada kalimat ini merupakan situasi tertentu.

(87) コピーの色が薄い場合は、このボタンで調節してください。
Kopi-no iro ga usui no baai wa, kono botan de chousetsu shite kudasai.
Jika warna salinannya tipis, harap sesuaikan dengan tombol ini.

(SNNK II, 1993: 201)

Pada kalimat (87) nomina *baai* melekat pada frasa *kopi-no iro ga usui* yang berarti ‘warna salinannya tipis’. Makna *baai* secara gramatikal menerangkan klausa pertama yaitu ‘jika warna salinannya tipis’, sama halnya seperti contoh kalimat (86). Secara kontekstual makna *baai* menunjukkan adanya unsur pengandaian pada klausa pertama. Secara keseluruhan, jika warna salinannya tipis, maka harus menyesuaikan tombol tertentu.

(88) 雨の場合は、ピクニックを来週にします。
Ame no baai wa, pikunikku raishu ni shimasu.
Karena hujan maka piknik akan diadakan minggu depan.

(SNNK II, 1993: 201)

Kalimat (88) nomina *baai* melekat pada kata *ame* disambung dengan partikel *wa* yang berarti ‘karena hujan’. Makna *baai* pada kalimat (88) menerangkan bahwa adanya situasi karena hujan maka piknik akan dilakukan minggu depan. Secara kontekstual, awalnya pelaku akan melakukan piknik namun pada saat bersamaan terjadi hujan. Oleh karena itu, piknik akan dilakukan minggu depan.

(89) ラインに問題が起きた場合は、ランプが赤に変わりますから、すぐスイッチを切ってください。
Rain ni mondai ga okita baai wa, ranpu ga aka ni kawarimasu kara, sugu suicchi wo kitte kudasai.
Apabila terjadi masalah dengan batasnya, lampu akan menjadi merah dan harus segera mematakannya.

(SNNK II, 1993: 203)

Pada kalimat (89) nomina *baai* menempel pada klausa pertama *rain ni mondai ga okita baai wa* yang berarti ‘Apabila terjadi masalah dengan

batasnya'. Makna *baai* secara gramatikal menerangkan verba *okita* yaitu 'apabila terjadi'. Secara kontesktual, makna *baai* menunjukkan situasi pengandaian bahwa lampu akan menjadi merah bila batas atau garisnya bermasalah, dan lampu tersebut harus segera di matikan.

(90) 火事、地震など、非常の場合には、エレベーターを使用せずに階段をご利用ください。

Kaji, jishin nado, hijou no baai ni wa, erebe-ta wo riyou sezu ni kaidan wo goriyou kudasai.

Apabila terjadi kebakaran, gempa bumi, dll., Harap gunakan tangga tanpa menggunakan lift.

(NBJ, 1998: 487)

Nomina *baai* pada kalimat (90) melekat pada nomina *hijou* yang artinya 'apabila darurat'. Secara gramatikal makna *baai* adalah 'apabila' dan menunjukkan adanya syarat akan terjadinya tindakan yang lain. Makna *baai* secara keseluruhan mengarah pada situasi jika terjadi genting seperti kebakaran, gempa bumi dan sebagainya diharapkan untuk tidak menggunakan lift melainkan menggunakan tangga. Penggunaan *baai* menyatakan adanya situasi yang kapan saja bisa terjadi dan terdapat tindakan atas situasi tersebut.

(91) 規則ですから、30分以上遅刻した場合は、試験を受けさせるわけにはいかないんです。

Kisoku desukara, sanjuppun ijou chikokushita baai wa, shiken wo ukesaseru wake ni wa ikanain desu.

Karena ini merupakan peraturan, jadi apabila Anda terlambat 30 menit, Anda tidak bisa mengikuti ujian.

(NSN3, 2010: 101)

Kalimat (91) nomina *baai* menempel pada kata *chikokushita* yang berarti ‘apabila Anda terlambat’. Secara gramatikal, nomina *baai* menerangkan klausa pertama yakni ‘karena ini merupakan peraturan, apabila Anda terlambat 30 menit’. Nomina *baai* pada kalimat (91) juga menunjukkan adanya situasi pengandaian, dan ada tindakan lain yang merujuk pada situasi sebelumnya. Makna *baai* secara kontekstual menekankan dari segi waktu yaitu ‘terlambat 30 menit’ dan jika subjek datang terlambat sampai 30 menit maka ia tak bisa mengikuti ujian karena hal tersebut merupakan peraturan yang sudah ditetapkan.

(92) 具体的に言いますと、正しいスイッチを押した場合にはジュースがもらえるようにして、サルを訓練します。
Gutaiteki ni iimasu to, tadashii suicchi wo oshita baai ni wa ju-su ga moraeru youni shite, saru wo kunren shimasu.
Sederhananya, saya melatih monyet agar mereka bisa mendapat jus jika mereka menekan tombol yang benar.

(NCJ301, 2004: 150)

Nomina *baai* pada kalimat (92) menempel pada frasa *tadashii suicchi wo oshita* yang berarti ‘menekan tombol yang benar’. Secara gramatikal *baai* menerangkan klausa pertama ‘jika mereka menekan tombol yang benar’. Kalimat (92) secara kontekstual *baai* menerangkan situasi seseorang yang melatih monyet dan salah satu percobaannya adalah dengan menekan tombol, jika berhasil menekan tombol yang benar maka akan mendapat jus.

(93) 4名様以上のグループでご利用の場合、全員にアイスクリームを！

Yonmeisama ijou no guru-pu de goriyou no baai, zen'in ni aisukurimu o!

Jika Anda berada dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang atau lebih, es krim untuk semua orang!

(NSN3D, 2010: 17)

Kalimat (93) nomina *baai* terletak pada klausa pertama dan melekat pada verba *goriyou* yang berarti ‘Jika menggunakan’. Nomina *baai* secara gramatikal menerangkan frasa *yonmei sama ijou no guru-pu de goriyou* yaitu ‘jika anda berada dalam kelompok yang terdiri empat orang atau lebih’. Secara keseluruhan, makna *baai* menerangkan bahwa seseorang akan mendapat es krim jika ia berada dalam kelompok yang berisikan empat orang ataupun lebih.

(94) このマンションを借りる場合、礼金を払わなくてもいい。

Kono manshon wo kariru baai, reikin wo harawanakute mo ii.

Jika Anda menyewa apartemen ini, Anda tidak perlu membayar uang sewa.

(NSN3D, 2010: 22)

Pada kalimat (94) nomina *baai* menempel pada verba *kariru* yang memiliki arti ‘Jika menyewa’. Makna *baai* secara gramatikal menerangkan ‘jika Anda menyewa’. Secara kontekstual, nomina *baai* menerangkan situasi seseorang yang akan menyewa apartemen. Namun dilihat dari klausa kedua, orang tersebut tidak perlu membayar uang

sewa pun tidak masalah. Penggunaan *baai* menyatakan situasi atau keadaan seseorang.

(95) 機械に異常があった場合は、電源プラグを抜くべきである。
Kikai ni ijou ga atta baai wa, dengen puragu o nuku beki de aru.
Apabila ada kelainan dengan mesin, steker listrik harus dicabut

(NSN3D, 2010: 34)

Kalimat (95) nomina *baai* melekat frasa *kikai ni hijou ga atta* yang memiliki arti ‘ada kelainan dengan mesin’. Secara gramatikal nomina *baai* menerangkan klausa pertama yaitu ‘apabila ada kelainan dengan mesin’ atau ‘apabila ada masalah dengan mesin’. Secara kontesktual, makna *baai* menunjukkan adanya situasi tertentu dan terdapat unsur pengandaian. Klausa kedua yaitu ‘steker listrik harus dicabut’ adalah reaksi atau tindakan lain jika klausa pertama terjadi.

(96) なお、電車でいらっしゃる場合には駅まで迎えに参ります。
Nao, densha de irassharu baai ni wa eki made mukae ni mairimasu.
Jika Anda datang menggunakan kereta api, kami akan menjemput Anda di Stasiun.

(NSN3D, 2010: 51)

Nomina *baai* pada kalimat (96) melekat pada frasa *densha de irassharu* yang memiliki arti ‘datang dengan kereta api’. Jika dilihat secara gramatikal maka nomina *baai* menerangkan klausa pertama yakni *nao, densha de irassharu*. Selain itu ditambah partikel *ni wa* yang menempel pada *baai* yang biasanya digunakan untuk menandakan topik

pembicaraan. Secara keseluruhan, makna kalimat ini adalah seseorang akan dijemput di Stasiun jika ia menggunakan kereta api. Hal itu terlihat pada klausa kedua *eki made mukae ni mairimasu* yang berarti ‘kami akan menjemput Anda di stasiun’. Hal itu dikarenakan makna *baai* menunjukkan adanya situasi atau keadaan yang masih belum pasti terjadi.

b. Makna yang Menunjukkan Kondisi Tertentu

(97) 一般的に、日本以外の多くの国では、御礼のことばは一回きりで済ます場合が多いようだ。
Ippanteki ni, nihon igai no ooku no kuni de wa, orei no kotoba ikkai kiri de sumasu baai ga ooi you da.
Secara umum, di banyak negara selain Jepang, tampaknya ada banyak kasus di mana hanya sekali ungkapan terima kasih menyelesaikan semuanya.

(NCJ301, 2004: 114)

Pada kalimat (97) nomina *baai* berada klausa kedua dan terletak di akhir kalimat. Secara gramatikal, nomina *baai* memiliki arti ‘dalam kasus’. Nomina *baai* secara leksikal adalah ‘situasi, hal’ namun pada kalimat ini *baai* melekat pada frasa *orei no kotoba wa ikkai kiri de sumasu* ditambah akhiran kata *ooi you da*. Secara kontekstual, kata *baai* menjelaskan bahwa ada banyak kasus saat ungkapan terima kasih digunakan untuk menyelesaikan semuanya, dan hal itu terjadi di beberapa negara selain Jepang. Penggunaan *baai* kali ini berbeda dengan sebelumnya yaitu menyatakan adanya kondisi tertentu dan hal itu sering terjadi di beberapa tempat.

(98) 偶数番号にも奇数番号にも丸が多い場合は「ぼんやりしたあわて者」ということになる。

Guusuu bangou ni mo kisuu bangou ni mo maru ga ooi baai wa 'bon'yari shita awatemono' to iu koto ni naru.

Jika ada banyak lingkaran dengan angka genap dan ganjil, itu berarti "orang yang tidak sabar mengalami kesuraman".

(MNNC I, 2008: 138)

Kalimat (98) nomina *baai* menempel pada frasa *maru ga ooi* yang berarti 'ada banyak lingkaran'. Nomina *baai* secara gramatikal memiliki arti 'jika'. Secara kontekstual, makna *baai* menunjukkan adanya situasi yang belum tentu terjadi. Situasi pada kalimat ini adalah seseorang yang berbicara tentang mitos jika ada banyak lingkaran yang mengandung angka genap atau ganjil, bisa dikatakan orang yang mengalami adalah orang yang tidak sabaran atau lengah, dan juga mengalami kesuraman.

(99) 患者の様態によっては手術できない場合もある。

Kanja no youdai ni yotte wa shujutsu dekinai baai mo aru.

Tergantung pada kondisi pasien, pembedahan pun tidak memungkinkan.

(NBJ, 1998: 488)

Pada kalimat (99) nomina *baai* terletak di akhir kalimat dan melekat pada frasa *shujutsu dekinai* yang berarti 'pembedahan'. Secara gramatikal, nomina *baai* merujuk ke makna 'kasus' tertentu dan juga ditambah partikel *mo* yang menekankan *shujutsu dekinai baai*. Pada kalimat ini, arti *baai* melesap dan tidak tertulis secara jelas. Jika dilihat

keseluruhan, makna *baai* menunjukkan adanya suatu pembedahan atau operasi yang sulit dilakukan karena hal itu bergantung pada kondisi pasien. Secara kontekstual, nomina *baai* menerangkan dalam kasus tertentu, operasi tak bisa dilakukan sembarangan karena harus melihat kondisi pasien.

- (100) もしもの場合には、この引き出しを開けて私の手紙を読んでください。
Moshimo no baai ni wa, kono hikidashi wo akete no tegami wo yonde kudasai.
Jika demikian, harap buka laci ini dan baca surat saya.

(NSN3, 2010: 95)

Pada kalimat (100) kata *baai* melekat pada *moshimo* ditambah partikel *ni wa* yang berarti ‘jika demikian’. Nomina *baai* secara gramatikal memiliki arti ‘jika’. Secara keseluruhan makna *baai* menerangkan situasi sebelumnya, dan terlihat pada klausa kedua ‘buka laci ini dan baca surat saya’ merupakan tindakan lain yang berhubungan klausa pertama ‘jika demikian’. Makna kontekstual pada nomina *baai* dalam kalimat ini menerangkan adanya situasi yang sudah dilakukan sebelumnya dan klausa kedua merupakan respon atas tindakan tersebut.

- (101) 動物のオスはメスに比べて派手できれいな場合が多い。
Doubutsu no osu wa mesu ni kurabete hade kireina baai ga ooi.
Hewan jantan seringkali lebih mencolok dan lebih indah dari betina.

(NSN3, 2010: 95)

Nomina *baai* pada kalimat (101) terletak di akhir kalimat. Kata *baai* menempel pada adjektiva *hade de kireina* yang berarti ‘lebih mencolok dan lebih indah’. Secara kontesktual, makna *baai* menunjukkan adanya kondisi tertentu saat hewan jantan lebih banyak atau seringkali lebih menarik, mencolok dan lebih indah daripada hewan betina. Secara gramatikal kata *baai* memiliki arti ‘kasus’, namun tidak secara jelas tertera di dalam kalimat.

(102) 「名は体を表す」と言われますが、そうでない場合もあるようです。

[*na wa karada wo arawasu*] *to iwaremasu ga, soudenai baai mo aru you desu.*

Nama itu dikatakan mewakili tubuh, tetapi hal itu pun tidak begitu tentu benar adanya.

(NSN3, 2010: 92)

Pada kalimat (102) nomina *baai* terletak di akhir kalimat dan melekat pada kata *soudenai* yang berarti ‘hal itu pun tidak begitu’. Secara leksikal, makna *baai* adalah ‘hal’ dan secara gramatikal menempel pada kata berbentuk negatif dan ditambah partikel *mo* sebagai penekanan. Jika dilihat secara keseluruhan, adanya situasi yang belum pasti kebenarannya, hal itu diutarakan oleh klausa pertama yaitu ‘nama itu dikatakan mewakili tubuh akan akan tetapi’, disambung dengan klausa kedua yaitu ‘tetapi hal itu pun tidak begitu benar adanya’. Secara kontekstual, nomina *baai* menekankan bahwa pernyataan pertama belum terbukti benar.

- (103) 私は、お酒をたくさん飲んだ場合も顔色が変わらない。
Watashi wa, osake wo takusan nonda baai mo kao iro ga kawaranai.
Bahkan jika aku banyak minum alkohol, warna muka tidak berubah.

(NSN3, 2010: 46)

Kalimat (103) nomina *baai* melekat pada frasa *osake wo takusan nonda* yang berarti ‘aku banyak minum alkohol’. Secara gramatikal, nomina *baai* menerangkan ‘bahkan jika aku banyak minum alkohol’ ditambah partikel *mo* sebagai penekanan. Jika dilihat secara keseluruhan seberapa banyak minum alkohol, tetap saja warna wajah tidak berubah. Secara kontekstual, makna *baai* menunjukkan adanya situasi tertentu saat seseorang sudah banyak minum, namun tetap saja wajahnya tidak berubah merah atau membengkak. Hal ini menunjukkan bahwa situasi ini sudah sering dilakukan.

3. Subtitusi pada nomina *Toki* dan *Baai*

Subtitusi digunakan untuk mengetahui apakah nomina *toki* dan *baai* bisa saling menggantikan atau tidak. Selain itu, dengan subtitusi juga bisa ditemukan persamaan dan perbedaan makna *toki* dan *baai*. Berikut subtitusi yang menggunakan nomina *baai* di bawah ini.

a. *Baai* pada kalimat yang menggunakan *Toki*

- (53) 頭がいたいとき、この薬を飲みます。
Atama ga itai toki, kono kusuri wo nomimasu.
Saat kepala sakit, saya minum obat ini.
- (53) 頭がいたい場合、この薬を飲みます。
Atama ga itai baai, kono kusuri wo nomimasu.

Jika kepala sakit, saya minum obat ini.

(MNNS I, 1998:193)

Pada kalimat (53) yang bersubstitusi dengan kata *baai*, konteks kalimat yang awalnya menggunakan kata *toki* tidak ambigu dari segi makna kalimat secara keseluruhan. Sebelumnya, kalimat yang menggunakan *toki* menunjukkan adanya kebiasaan tertentu dan dilakukan pada masa sekarang. Hal itu bisa dilihat secara gramatikal dan kontekstual. Namun, saat menggunakan *baai*, maknanya menunjukkan adanya pengandaian.

(54) 散歩するとき、いつもカメラを持って行きます。
Sanpo suru toki, itsumo kamera wo motte ikimasu.
Saat berjalan-jalan, saya selalu membawa kamera.

(54) 散歩する場合、いつもカメラを持って行きます。
Sanpo suru baai, itsumo kamera wo motte ikimasu.
Jika saya berjalan-jalan, maka saya selalu membawa kamera.

(MNNS I, 1998: 193)

Kata *baai* bisa menggantikan kata *toki* pada kalimat (54) karena secara gramatikal dan kontekstual berterima. Makna *baai* pada kalimat (54) menunjukkan bahwa pelaku selalu membawa kamera jika sedang berjalan-jalan. Dengan kata lain, jika pelaku berjalan-jalan maka sudah pasti selalu membawa kamera. Hal ini menunjukkan kebiasaan yang sering dilakukan pada waktu tertentu.

Arti *baai* pada kalimat ini bisa disamakan dengan arti *toki* yaitu ‘saat’.

(55) 電車を降りるとき、忘れ物がないかどうか必ず確かめます。
Densha wo furiru toki, wasuremono ga nai ka dou ka kanarazu tashikamemasu.
Saat meninggalkan kereta, saya harus memastikan apakah ada barang yang tertinggal.

(55) 電車を降りる場合、忘れ物がないかどうか必ず確かめます。
Densha wo furiru baai, wasuremono ga nai ka dou ka kanarazu tashikamemasu.
Jika meninggalkan kereta, saya harus memastikan apakah ada barang yang tertinggal.

(MNNS II, 1998: 125)

Kalimat di atas mengalami perubahan secara gramatikal. Saat menggunakan kata *baai* maka ada unsur pengandaian pada satu kejadian tertentu. Secara kontekstual, makna kalimat di atas yaitu jika pelaku meninggalkan kereta, ia harus memastikan apakah ada barang yang tertinggal atau tidak. Penggunaan kata *toki* pada kalimat (55) menunjukkan adanya waktu kejadian yang sudah pasti yaitu meninggalkan kereta, namun harus melakukan hal lain terlebih dahulu. Sedangkan kata *baai* bermakna pengandaian, maka jika pelaku tidak meninggalkan kereta, maka ia tidak akan memeriksa apakah ada barang yang tertinggal atau tidak.

(58) 部屋を出るとき、電気を消してください。
Heya wo deru toki, denki wo keshite kudasai.
Tolong matikan listrik saat meninggalkan ruangan.

(58) 部屋を出る場合、電気を消してください。
Heya wo deru baai, denki wo keshite kudasai.

Jika meninggalkan ruangan, harap matikan lampu.

(SNNK I, 1990: 191)

Kalimat (58) nomina *baai* bisa menggantikan *toki* dan menerangkan frasa *heya wo deru* yang berarti ‘meninggalkan ruangan’. Secara keseluruhan nomina *baai* memiliki makna ‘jika meninggalkan ruangan, maka harus mematikan lampu’. Kata *baai* umumnya terdapat unsur pengandaian dalam situasi atau kondisi tertentu.

(61) 関西へいらっしゃるときは、前もってお知らせください。
Kansai e irrasharu toki wa, mae motte oshirase kudasai.
Mohon informasikan kepada kami terlebih dahulu saat Anda mengunjungi Kansai

(61) 関西へいらっしゃる場合は、前もってお知らせください。
Kansai e irassharu baai wa, mae motte oshirase kudasai.
Jika Anda mengunjungi Kansai, mohon kabari kami terlebih dahulu.

(NBJ, 1998: 323)

Pada kalimat (61) nomina *baai* melekat pada verba *irassharu* yang berarti ‘Jika mengunjungi. Nomina *baai* menerangkan klausa pertama *Kansai e irassharu baai wa* yang berarti ‘Jika Anda mengunjungi Kansai’. Secara gramatikal maupun kontekstual nomina *baai* bisa menggantikan *toki* pada kalimat (61) disebabkan adanya pengandaian dalam situasi dan juga bukan merupakan sebuah pengalaman seseorang. Hal itu terlihat pada makna klausa kedua yaitu ‘mohon kabari terlebih dahulu’. Klausa kedua belum pasti terjadi, begitu pula dengan klausa pertama.

(72) 家を出たときに、忘れ物に気がついた。
Ie wo deta toki ni, wasuremono ni ni ki ga tsuita.
Ketika aku meninggalkan rumah, aku menyadari ada barang yang tertinggal.

(72) 家を出た場合に、忘れ物に気がついた。
Ie wo deta baai ni, wasuremono ni ki ga tsuita.
Jika aku meninggalkan rumah, aku menyadari ada barang yang tertinggal.

(NBJ, 1998: 323)

Kalimat (72) nomina *baai* menempel pada frasa *ie wo deta* yang berarti ‘jika aku meninggalkan rumah’. Nomina *baai* tidak bisa digunakan pada kalimat (72) disebabkan secara gramatikal dan kontekstual tidak tepat. Hal itu terlihat secara keseluruhan ‘jika aku meninggalkan rumah, aku menyadari ada barang yang tertinggal’. Nomina *baai* tidak bisa menggantikan *toki* karena konteks kalimat menceritakan pengalaman seseorang dan situasi sudah terjadi pada masa lampau. Sedangkan *baai* digunakan saat adanya situasi atau kondisi yang mengandung unsur pengandaian.

(66) 田舎にいたときは、映画館もないし、レストランもないし、田舎の生活はいやだと思った。
Inaka ni ita toki wa, eigakan mo naishi, resutoran mo naishi, inaka no seikatsu wa iya da to omotta.
Ketika aku berada di kampung halaman, disana tidak ada bioskop, tidak ada restoran, dan aku pikir kehidupan di kampung halaman itu buruk.

(66) 田舎にいた場合は、映画館もないし、レストランもないし、田舎の生活はいやだと思った。
Inaka ni ita baai wa, eigakan mo naishi, resutoran mo naishi, inaka no seikatsu wa iya da to omotta.

Jika aku berada di kampung halaman, disana tidak ada bioskop, tidak ada restoran, dan aku pikir kehidupan di kampung halaman itu buruk.

(MNNS II, 1998: 51)

Kalimat (66) memiliki pola yang sama dengan kalimat (72) yaitu nomina *baai* tidak bisa menggantikan nomina *toki*. Nomina *baai* melekat pada frasa *inaka ni ita* ‘jika aku berada di kampung halaman’. Secara gramatikal, makna *baai* pada kalimat (66) tidak tepat karena secara keseluruhan verba yang digunakan adalah bentuk lampau atau *-mashita*. Pada kalimat (66) secara kontekstual kalimat ini menyatakan sebuah pengalaman terlihat pada klausa kedua *eigakan mo naishi, resutoran mo naishi, inaka no seikatsu wa iya da to omotta*. Verba *omotta* menyatakan bahwa subjek memiliki pemikiran bahwa selama di kampung halaman, tidak ada hal yang menyenangkan.

(82) おふろに入りかけたときに電話が鳴った。

Ofuro ni hairi kaketa toki ni denwa ga natta.

Saat aku masuk ke kamar mandi, tiba-tiba telepon berdering.

(82) おふろに入りかけた場合に電話が鳴った。

*Ofuro ni hairi kaketa **baai** ni denwa ga natta.*

Jika aku masuk ke kamar mandi, tiba-tiba telepon berdering.

(NSN3, 2010: 80)

Kalimat (82) nomina *baai* melekat pada frasa *ofuro ni hairi kaketa* yang berarti ‘aku masuk ke kamar mandi’. Nomina *baai* pada kalimat (82) tidak bisa menggantikan nomina *toki* disebabkan makna secara keseluruhan tidak tepat atau tidak. Pada kalimat (82) situasi

subjek sudah masuk ke kamar mandi, lalu tiba-tiba mendapat telepon. Hal ini menunjukkan konteks kalimat yang menyatakan adanya kejadian yang sudah terjadi, sedangkan nomina *baai* berfungsi untuk menyatakan adanya pengandaian dalam satu situasi tertentu dan belum tentu terjadi.

b. Toki pada Kalimat yang Menggunakan Baai.

(90) 火事、地震など、非常の場合には、エレベーターを使用せずに階段をご利用ください。
Kaji, jishin nado, hijou no baai ni wa, erebe-ta wo riyou sezu ni kaidan wo goriyou kudasai.
Apabila terjadi kebakaran, gempa bumi, dll., Harap gunakan tangga tanpa menggunakan lift.

(90) 火事、地震など、非常のときには、エレベーターを使用せずに階段をご利用ください。
Kaji, jishin nado, hijou no toki ni wa, erebe-ta wo riyou sezu ni kaidan wo goriyou kudasai.
Saat terjadi kebakaran, gempa bumi, dll., Harap gunakan tangga tanpa menggunakan lift.

(NBJ, 1998: 487)

Nomina *toki* pada kalimat (90) melekat pada nomina *hijou* yang artinya ‘saat darurat’. Sebelumnya, pada kalimat (90) menggunakan kata *baai* yang berarti ‘apabila’. Nomina *toki* bisa menggantikan nomina *baai* disebabkan secara gramatikal dan kontekstual masih bisa berterima dan tepat.

(88) 雨の場合は、ピクニックを来週にします。
Ame no baai wa, pikunikku raishu ni shimasu.
Karena hujan maka piknik akan diadakan minggu depan.

- (88) 雨のときは、ピクニックを来週にします。
Ame no toki wa, pikunikku raishu ni shimasu.
Saat hujan maka piknik akan diadakan minggu depan.

(SNNK II, 1993: 201)

Pada kalimat (88) nomina *toki* menempel nomina *ame* yang berarti ‘saat hujan’. Nomina *toki* tidak bisa menggantikan nomina *baai* pada kalimat (88). Dari segi gramatikal maupun kontekstual tidak berterima. Karena terlihat dari makna secara keseluruhan tidak tepat. Saat hujan, seseorang akan melakukan piknik minggu depan. Klausa satu yaitu *ame no toki wa* maknanya tidak berhubungan dengan klausa kedua yaitu *pikunikku wo raishu ni shimasu* yang berarti ‘melakukan piknik minggu depan’. Ini menunjukkan *toki* tidak bisa menggantikan *baai* jika konteks kalimat menyatakan keadaan tertentu.

- (86) コンサートが中止の場合は、お金を返してもらえます。
Konsa-to ga chuushi no baai wa, okane wo kaeshite moraemasu.
Jika konser dibatalkan, uang akan dikembalikan.

- (86) コンサートが中止のときは、お金を返してもらえます。
Konsa-to ga chuushi no toki wa, okane wo kaeshite moraemasu.
Saat konser dibatalkan, uang akan dikembalikan.

(MNNS II, 1998: 166)

Pada kalimat (86) nomina *toki* menempel pada frasa *konsa-to ga chuushi* yang berarti ‘konser dibatalkan’. Secara gramatikal, nomina *toki* bisa menggantikan *baai*. Namun, hal itu berlaku jika konteks

kalimat yang dibahas adalah suatu kejadian yang sudah pasti terjadi ataupun sedang terjadi. Pada kalimat ini, situasinya adalah saat konser dibatalkan, maka uang akan dikembalikan. Penggunaan *toki* pada kalimat (86) mengubah makna secara keseluruhan. Makna kontekstual nomina *toki* pada kalimat ini adalah uang akan dikembalikan saat konser dibatalkan.

(91) 規則ですから、30分以上遅刻した場合は、試験を受けさせるわけにはいかないんです。

Kisoku desukara, sanjuppun ijou chikokushita baai wa, shiken wo ukesaseru wake ni wa ikanain desu.

Karena ini merupakan peraturan, jadi apabila Anda terlambat 30 menit, Anda tidak bisa mengikuti ujian.

(91) 規則ですから、30分以上遅刻したときは、試験を受けさせるわけにはいかないんです。

Kisoku desukara, sanjuppun ijou chikokushita toki wa, shiken wo ukesaseru wake ni wa ikanain desu.

Karena ini merupakan peraturan, jadi saat terlambat 30 menit, Anda tidak bisa mengikuti ujian.

(NSN3, 2010: 101)

Kalimat (92) nomina *toki* melekat pada verva *chikokushita* yang berarti ‘saat terlambat’. Nomina *toki* bisa menggantikan nomina *baai* pada kalimat (92). Secara gramatikal dan kontekstual masih berterima karena maknanya tidak berubah total. Makna kalimat (92) setelah diganti dengan nomina *toki* menjadi ‘karena ini peraturan, saat terlambat 30 menit, Anda tidak bisa mengikuti ujian.’

(101) 動物のオスはメスに比べて派手できれいな場合が多い。

Doubutsu no osu wa mesu ni kurabete hade kireina baai ga ooi.
Hewan jantan seringkali lebih mencolok dan lebih indah dari betina.

(101) 動物のオスはメスに比べて派手できれいなときが多い。

Doubutsu no osu wa mesu ni kurabete hade kireina toki ga ooi.

Ketika hewan jantan seringkali lebih mencolok dan lebih indah dari betina.

(NSN3, 2010: 95)

Pada kalimat (101) nomina *toki* terletak di akhir kalimat dan melekat pada adjektiva *kireina* dan memiliki makna gramatikal ‘ketika hewan jantan seringkali lebih mencolok dan lebih indah daripada betina’. Secara gramatikal dan kontekstual, penggunaan *toki* masih berterima. Penggunaan *toki* menunjukkan adanya kejadian tertentu saat ada banyak hewan jantan lebih menarik dan indah daripada hewan betina.

(99) 患者の様態によっては手術できない場合もある。

Kanja no youdai ni yotte wa shujutsu dekinai baai mo aru.

Tergantung pada kondisi pasien, pembedahan pun tidak memungkinkan.

(99) 患者の様態によっては手術できないときもある。

Kanja no youdai ni yotte wa shujutsu dekinai toki mo aru.

Tergantung pada kondisi pasien, **saat** pembedahan pun tidak memungkinkan.

(NBJ, 1998: 488)

Kalimat (99) nomina *toki* menempel pada verba *dekinai* dan secara gramatikal makna *toki* menunjukkan adanya kondisi tertentu. Nomina *toki* bisa menggantikan *baai* dengan menunjukkan makna ‘saat’. Pada kalimat (99), nomina *toki* juga menerangkan frasa *shujutsu dekinai* yang berarti ‘pembedahan tidak bisa dilakukan’. Secara kontekstual, operasi atau pembedahan bisa dilakukan saat kondisi pasien siap, begitu juga sebaliknya.

4. Hasil Penelitian

a. Makna *Toki*

Hasil data menunjukkan bahwa makna *toki* secara gramatikal adalah ‘saat’, ‘pada saat’, ‘ketika’. Hal ini berdasarkan analisis pada kalimat yang menggunakan *toki* dan menghasilkan tiga kategori besar yang menunjukkan penggunaan makna *toki*. Umumnya, makna *toki* ‘saat’ sering digunakan pada bentuk kalimat yang menyatakan adanya kejadian yang terjadi di masa sekarang dan di masa lampau. Sedangkan makna *toki* ‘ketika’ sering digunakan pada bentuk kalimat yang menyatakan peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu. Ciri yang paling utama dari *toki* adalah aspek waktu. Berikut makna *toki* yang ditemukan pada kalimat secara keseluruhan.

Tabel 4.1 Hasil makna *toki*

No.	Makna <i>Toki</i>	Data	Kalimat
1.	Menunjukkan keadaan dan situasi (‘saat’)	6	(57) 天気が悪い <u>とき</u> 、足の調子がよくないですから、でかけません。 (58) 部屋を出る <u>とき</u> 、電気を消してください。 (60) 工場に入る <u>ときは</u> 、必ずこのヘルメットをかぶって、安全靴をはいてください。(61) 関西へいっらしやる <u>ときは</u> 、前もってお知らせください。 (53) 頭がいたい <u>とき</u> 、この薬を飲みます。 (79) 地震の <u>ときは</u> 、あわてずに落ち着いて行動してください。

Total: 6 dari 30 = 20 %			
2.	Menunjukkan kebiasaan (‘saat’)	5	<p>(54) 散歩するとき、いつもカメラを持って行きます。</p> <p>(55) 電車を降りるとき、忘れ物がないかどうか必ず確かめます。</p> <p>(56) 今は電報は結婚のお祝いや人が亡くなった<u>とき</u>の悲しみを伝えたい<u>ときに</u>、よく利用します。</p> <p>(63) 食事の<u>ときは</u>、話さないものです。</p> <p>(64) 私はどんなに暑くても寝る<u>ときは</u>クーラーを消して寝ます。</p>
Total: 5 dari 30 = 16,6 %			
3.	Menunjukkan aktivitas (‘saat’)	2	<p>(59) 休みの<u>とき</u>、東京へ遊びに行きます。</p> <p>(62) 夏、暑い<u>とき</u>帽子をかぶります。</p>
Total: 2 dari 30 = 6 %			
4.	Menunjukkan kejadian atau peristiwa masa lampau (‘ketika’)	5	<p>(65) 子供の<u>とき</u>、勉強が好きで、馬の乗り方も上手で、友達がたくさんいました。</p> <p>(67) 昔電話がまだあまりなかった<u>とき</u>、人々は急用がある<u>ときは</u>、電報を打ちました。</p> <p>(70) 中学校に入った<u>とき</u>、校歌を覚えさせられました。</p> <p>(72) 家を出た<u>ときに</u>、忘れ物に気がついた。</p> <p>(74) 貧乏だった<u>ときは</u>、その日の食べ物にも困ったものだ。</p>
Total: 5 dari 30 = 16,6 %			

5.	Menunjukkan situasi pada masa lampau ('ketika' dan 'saat')	3	(69) 三度目に会ったときは、公園のベンチに腰を下ろして、他のコイにえさをやっていた。
			(75) 火事や地震が起こったときには、エレベーターを使用しないでください。
			(71) 友達がうちに泊まりに来たとき、ベッドのかわりにソファーに寝てもらった。
Total: 3 dari 30 = 10 %			
6.	Menunjukkan pengalaman ('ketika')	3	(73) 東京にいたときは、いろいろ楽しい経験をした。
			(66) 田舎にいたときは、映画館もないし、レストランもないし、田舎の生活はいやだと思った。
			(68) 京都へ行ったとき、このお土産を買いました。
Total: 3 dari 30 = 10%			
7.	Menunjukkan kejadian yang terjadi hanya satu kali ('ketika')	2	(76) 26歳のとき、結婚しました。
			(77) 20歳になったとき、国の政治の仕事を始めました。
Total: 2 dari 30 = 6,6 %			
8.	Menunjukkan kejadian yang	4	(78) そのときうしろから警官が白いオートバイにのって、走って来ました。

terjadi secara tiba-tiba ('pada saat' dan 'saat')	(80) 電車に乗るとき、後ろから押されてころんでしまった。
	(81) 電車に乗ろうとした <u>ときに</u> 、ドアが閉まって乗れなかった。
	(82) おふろに入りかけた <u>ときに</u> 電話が鳴った。
Total: 4 dari 30 = 13,3 %	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *toki* pada kalimat ditemukan delapan makna dengan persentase sebagai berikut.

1. Makna **menunjukkan keadaan dan situasi ('saat')** ditemukan pada enam kalimat dengan persentase sebesar 20 %
2. Makna **menunjukkan kebiasaan ('saat')** ditemukan pada lima kalimat dengan persentase sebesar 16,6%
3. Makna **menunjukkan aktivitas ('saat')** ditemukan pada dua kalimat dengan persentase sebesar 6 %
4. Makna **menunjukkan kejadian atau peristiwa masa lampau ('ketika')** ditemukan pada lima kalimat dengan persentase sebesar 16,6 %
5. Makna **menunjukkan situasi pada masa lampau ('ketika' dan 'saat')** ditemukan pada tiga kalimat dengan persentase sebesar 10%
6. Makna **menunjukkan pengalaman ('ketika')** ditemukan pada tiga kalimat dengan persentase sebesar 10%
7. Makna **menunjukkan kejadian yang terjadi hanya satu kali ('ketika')** ditemukan pada dua kalimat dengan persentase 6,6 %

8. Makna **menunjukkan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba** (**'pada saat' dan 'saat'**) ditemukan pada empat kalimat dengan persentase 13,3 %

b. **Makna *Baai***

Makna *baai* secara gramatikal adalah 'Jika', 'Apabila', 'Dalam kasus', 'karena'. Pada penelitian ini, terdapat dua kategori kalimat yang menggunakan *baai* berdasarkan konteks makna secara keseluruhan. Kategori pertama merupakan makna *baai* yang menyatakan 'jika' atau 'apabila' dengan unsur pengandaian. Nomina *baai* sering digunakan untuk menyatakan adanya situasi ataupun keadaan pada waktu tertentu. Keadaan atau situasi yang menggunakan nomina *baai* belum pasti terjadi karena adanya pengandaian. Pada makna *baai* 'jika' sering digunakan pada bentuk kalimat perintah. Sama halnya dengan 'apabila', kerap ditemukan pada kalimat perintah. Perbedaan penggunaan 'jika' dan 'apabila' adalah tingkat formal-informal yang ada pada konteks kalimat.

Sedangkan kategori kedua yakni makna *baai* yang menyatakan 'dalam kasus', 'jika' dengan konteks kondisi tertentu. Pada kategori ini, makna *baai* 'dalam kasus' menerangkan adanya keadaan atau kondisi tertentu yang sudah pasti terjadi ataupun sering terjadi. Umumnya, *baai* yang memiliki makna 'dalam kasus' saat diterjemahkan akan melesap atau secara konkret tidak tertulis 'dalam kasus' pada kalimat. Selain itu, Makna *baai* 'dalam kasus' menunjukkan kondisi tertentu dengan

konteks adanya asumsi atau opini dan fakta yang diujarkan oleh pelaku atau subjek. Dari dua kategori tersebut, ditemukan empat makna *baai* pada kalimat sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Makna *Baai*

No.	Makna <i>Baai</i>	Data	Kalimat
1.	Menunjukkan keadaan dan situasi ('jika' dan 'apabila')	6	(83) 火事の場合、非常口から逃げてください。
			(84) 交通事故にあった場合は、すぐ警察に連絡してください。
			(87) コピーの色が薄い場合は、このボタンで調節してください。
			(88) 雨の場合は、ピクニックを来週にします。
			(89) ラインに問題が起きた場合は、ランプが赤に変わりますから、すぐスイッチを切ってください。
			(95) 機械に異常があった場合は、電源プラグを抜くべきである。
Total: 6 dari 21 = 28,5%			
2.	Menunjukkan pengandaian ('jika' dan 'apabila')	7	(85) ここに車を止める場合は、警察の許可をもらわなければなりません。
			(86) コンサートが中止の場合は、お金を返してもらえます。
			(90) 火事、地震など、非常の場合には、エレベーターを使用せずに階段をご利用ください。
			(93) 4名様以上のグループでご利用の場合、全員にアイスクリームを！
			(94) このマンションを借りる場合、礼金を払わなくてもいい。

			(96) なお、電車でいっらしやる <u>場合</u> には駅まで迎えに参ります。 (103) 私は、お酒をたくさん飲んだ <u>場合</u> も顔色が変わらない。
Total: 7 dari 21 = 33,3 %			
3.	Menunjukkan kondisi tertentu ('dalam kasus')	7	(92) 具体的に言いますと、正しいスイッチを押した <u>場合</u> にはジュースがもらえるようにして、サルを訓練します。 (97) 一般的に、日本以外の多くの国では、御礼のことばは一回きりで済ます <u>場合</u> が多いようだ。 (98) 偶数番号にも奇数番号にも丸が多い <u>場合</u> は「ぼんやりした あわて者」ということになる。 (99) 患者の様態によっては手術できない <u>場合</u> もある。 (100) もしもの <u>場合</u> には、この引き出しを開けて私の手紙を読んでください。 (101) 動物のオスはメスに比べて派手な <u>場合</u> が多い。 (102) 「名は体を表す」と言われますが、そうでない <u>場合</u> もあるようです。
Total : 7 dari 21 = 33,3 %			
4.	Menunjukkan situasi pada waktu tertentu ('apabila')	1	(91) 規則ですから、30分以上遅刻した <u>場合</u> は、試験を受けさせるわけにはいかないんです。
Total: 1 dari 21 = 4,76%			

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *baai* pada kalimat ditemukan delapan makna dengan persentase sebagai berikut.

- Makna **menunjukkan keadaan dan situasi** ('jika dan 'apabila') ditemukan pada enam kalimat dengan persentase sebesar 28,5 %
- Makna **menunjukkan pengandaian** ('jika' dan 'apabila') ditemukan pada tujuh kalimat dengan persentase sebesar 33,3 %
- Makna **menunjukkan kondisi tertentu** ('dalam kasus') ditemukan pada tujuh kalimat dengan persentase sebesar 33,3 %
- Makna **menunjukkan situasi pada waktu tertentu** ('apabila') ditemukan pada satu kalimat dengan persentase sebesar 4,76 %

c. Persamaan Makna *Toki* dan *Baai*

Nomina *toki* dan *baai* memiliki persamaan makna dari aspek penggunaannya. Makna *toki* dan *baai* sama-sama menyatakan adanya kejadian atau keadaan dan situasi dari segi waktu. Pada nomina *toki*, aspek waktu kejadian bisa terjadi pada masa sekarang maupun masa lampau, sedangkan *baai* hanya pada masa sekarang dan belum tentu terjadi dan terjadi pada waktu tertentu.

d. Perbedaan Makna *Toki* dan *Baai*

Nomina *toki* dan *baai* memiliki perbedaan makna dari aspek penggunaannya pada kalimat. Makna *toki* menunjukkan adanya kejadian atau peristiwa dari segi waktu, sedangkan nomina *baai* menunjukkan adanya situasi atau kondisi dari suatu pengandaian.

e. Subtitusi *Toki* dan *Baai* pada Kalimat

Tabel 4.3 Hasil Subtitusi *Toki* dan *Baai*

No.	Kalimat yang Menggunakan <i>Toki</i> (<i>Baai</i> mengganti <i>Toki</i>)	Makna yang ditunjukkan	Saling Bersubstitusi
1.	(53) 頭がいたい <u>とき</u> 、この薬を飲みます。 (53) 頭がいたい <u>場合</u> 、この薬を飲みます。	Menunjukkan keadaan tertentu	O
2.	(54) 散歩する <u>とき</u> 、いつもカメラを持って行きます。 (54) 散歩する <u>場合</u> 、いつもカメラを持って行きます。 (55) 電車を降りる <u>とき</u> 、忘れ物がないかどうか必ず確かめます。 (55) 電車を降りる <u>場合</u> 、忘れ物がないかどうか必ず確かめます。	Menunjukkan pengandaian pada kejadian tertentu	O
3.	(58) 部屋を出る <u>とき</u> 、電気を消してください。 (58) 部屋を出る <u>場合</u> 、電気を消してください。 (61) 関西へいらっしゃる <u>とき</u> は、前もってお知らせください。 (61) 関西へいらっしゃる <u>場合</u> は、前もってお知らせください。	Menunjukkan situasi	O
4.	(72) 家を出た <u>ときに</u> 、忘れ物に気がついた (72) 家を出た <u>場合に</u> 、忘れ物に気がついた	Menunjukkan pengalaman atau peristiwa di masa lampau	X

	<p>(66) 田舎にいた<u>ときは</u>、映画館もないし、レストランもないし、田舎の生活はいやだと思った。</p> <p>66) 田舎にいた<u>場合は</u>、映画館もないし、レストランもないし、田舎の生活はいやだと思った。</p> <p>82) おふろに入りかけた<u>とき</u>に電話が鳴った。</p> <p>(82) おふろに入りかけた<u>場合</u>に電話が鳴った。</p>		
No.	Kalimat yang menggunakan Baai (Toki mengganti Baai)	Makna yang ditunjukkan	Saling Bersubstitusi
1.	<p>(90) 火事、地震など、非常の<u>場合</u>には、エレベーターを使用せずに階段をご利用ください。</p> <p>(90) 火事、地震など、非常の<u>とき</u>には、エレベーターを使用せずに階段をご利用ください。</p> <p>(86) コンサートが中止の<u>場合</u>は、お金を返してもらえます。</p> <p>(86) コンサートが中止の<u>とき</u>は、お金を返してもらえます。</p>	Menunjukkan situasi	O
2.	<p>(88) 雨の<u>場合</u>は、ピクニックを来週にします。</p> <p>(88) 雨の<u>とき</u>は、ピクニックを来週にします。</p>	Menunjukkan keadaan tertentu	X

3.	(91) 規則ですから、30分以上遅刻した <u>場合は</u> 、試験を受けさせるわけにはいかないんです。 (91) 規則ですから、30分以上遅刻した <u>ときは</u> 、試験を受けさせるわけにはいかないんです。	Menunjukkan situasi pada waktu tertentu	O
4.	(101) 動物のオスはメスに比べて派手で <u>きれいな場合</u> が多い。 (101) 動物のオスはメスに比べて派手で <u>きれいなとき</u> が多い。 (99) 患者の様態によっては手術できない <u>場合</u> もある。 (99) 患者の様態によっては手術できない <u>とき</u> もある。	Menunjukkan kondisi tertentu	O

Keterangan:

O : Ya

X: Tidak

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan makna yang ditunjukkan *baai* pada kalimat yang menggunakan *toki* sebagai berikut.

1. **menunjukkan keadaan tertentu**
2. **menunjukkan pengandaian pada kejadian tertentu**
3. **menunjukkan situasi**

Makna *toki* pada kalimat yang menggunakan *baai* sebagai berikut.

1. **menunjukkan situasi**

2. **menunjukkan situasi pada waktu tertentu**
3. **menunjukkan kondisi tertentu**

Nomina *toki* dan *baai* bisa bersubstitusi (saling menggantikan) pada kalimat yang sama. Pada kalimat yang menggunakan *toki*, nomina *baai* bisa menggantikan selama konteks kalimat menunjukkan adanya kejadian dan situasi. Sebaliknya, nomina *baai* bisa digantikan dengan *toki* jika konteks kalimat yang ditunjukkan adalah peristiwa, aktivitas, situasi, dan kondisi tertentu. Namun, *toki* tidak bisa digantikan dengan *baai* jika konteks kalimat menunjukkan keadaan tertentu. *baai* tidak bisa menggantikan *toki* jika konteks kalimat berhubungan dengan aktivitas dan pengalaman pribadi pelaku. *Baai* tidak bisa digunakan pada kalimat yang menunjukkan kejadian sudah terjadi atau verba yang digunakan berbentuk lampau secara keseluruhan.